

Implementasi Pola Asuh *Al-Ummu Madrasatul Ula* dalam Membentuk Karakter Anak Kiai

Selawati Selawati¹, Siti Wahyuni^{2*}

^{1,2}Program Studi PGMI, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Indonesia

*Corresponding author: yunilirboyo@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine how the implementation of *Al-Ummu Madrasatul ula* parenting from the perspective of *dhurriyyah* parenting at the Lirboyo Islamic Boarding School HM Al-Mahrusiyah in shaping the character of the kyai's children. *Al-ummu Madrasatul Ula* parenting is one form of education given by a mother to her child. This study uses Baumirnd's theoretical framework regarding parenting which is categorized into three types, namely: authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting. From the description above, the research problems can be formulated as follows: (1) how is the implementation of *dhurriyyah* parenting at the Lirboyo Islamic Boarding School HM Al Mahrusiyah as *al-ummu madrasatul ula* in shaping the character of the kyai's children? (2) what are the implications of the *dhurriyyah* upbringing of the Lirboyo Islamic Boarding School HM Al-Mahrusiyah in shaping the character of the kyai's children?. So from the formulation of the problem above, the research objectives can be taken as follows: (1) describing the implementation of the *dhurriyyah* parenting pattern of the Lirboyo Islamic Boarding School HM Al Mahrusiyah as *al-ummu madrasatul ula* in shaping the character of the kyai's children (2) explaining the implications of *dhurriyyah* parenting at the Lirboyo Islamic Boarding School HM Al-Mahrusiyah in shaping the character of the kyai's children. This research uses qualitative research with a case study approach to the implementation of *al-ummu madrasatul ula* parenting in shaping the role model of the kyai's children. Data collection techniques used direct observation to the residence of the, in-depth interviews with several *dhurriyyah* informants, abdi ndalem, chairman of the Lirboyo Islamic Boarding School HM Al-Mahrusiyah, and the editor-in-chief of the Mahrusy press, and using documentation techniques. The data analysis process uses the method used by Miles and Huberman which is carried out continuously until it is complete with data reduction, data display, drawing conclusions. Conclusion drawing or verification. The results of the study, namely: (1) the implementation of *dhurriyyah* parenting at the Lirboyo Islamic Boarding School HM Al-Mahrusiyah as *al-ummu madrasatul ula* in shaping the character of kyai children by using a combination of parenting patterns such as the following: a) authoritarian parenting, b) democratic parenting, and c) permissive parenting. 2) the implications of *dhurriyyah* make the characters of his sons and daughters accustomed to asking permission, apologizing, asking for help, being sociable.

Keywords: Character Building; Parenting; Pesantren

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana implementasi pola asuh *Al-Ummu madrasatul ula* perspektif pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah dalam membentuk karakter anak kyai. Pola asuh *Al-ummu Madrasatul Ula* merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan seorang ibu pada anaknya. Penelitian ini menggunakan kerangka teori Baumrind mengenai pola asuh yang dikategorikan menjadi tiga macam yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh Permisif. Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana implementasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah sebagai *al-ummu madrasatul ula* dalam membentuk karakter anak kyai? (2) bagaimana implikasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah dalam membentuk karakter anak kyai? Maka dari rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut: (1) memaparkan implementasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah sebagai *al-ummu madrasatul ula* dalam membentuk

karakter anak kyai (2) memaparkan implikasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah dalam membentuk karakter anak kyai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap implementasi pola asuh *al-ummu madrasatul ula* dalam membentuk keteladanan anak kyai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi secara langsung ke kediaman *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah, wawancara secara mendalam terhadap informan beberapa *dhurriyyah*, abdi ndalem, ketua Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah, dan pimpinan redaksi pers mahrusy, serta menggunakan teknik dokumentasi. Proses analisis data menggunakan cara yang dilakukan Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dengan data *reduction*, data *display*, mengambil kesimpulan *Conclusion drawing* atau *verification*. Hasil Penelitian, yaitu: (1) implementasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah sebagai *al-ummu madrasatul ula* dalam membentuk karakter anak kyai dengan menggunakan kombinasi pola asuh seperti berikut: a) pola asuh otoriter, b) pola asuh demokrasi, dan c) pola asuh permisif. 2) implikasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah dalam pembentukan karakter anak kyai menjadikan karakter-karakter putra dan putri beliau menjadi orang yang terbiasa meminta izin, meminta maaf, meminta tolong, suka bergaul, hormat pada orang yang lebih tua, patuh kepada orang tua, dan dermawan suka berbagi kepada teman-temannya.

Kata kunci: Pesantren; Pendidikan Karakter; Pola Asuh.

History:

Received: 14 11 2022

Revised: 23 03 2023

Accepted: 29 05 2023

Published: 30 05 2023

Publisher: LPTK IAIN Kediri

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Mewujudkan anak yang baik dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan berkarakter merupakan tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah, orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anaknya. Maka Orang tua merupakan orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak (Salafuddin et al., 2020, p. 19). Dalam hal ini, ibu lebih diutamakan dalam mengasuh anak dan diharapkan dapat memeberi pola asuh yang baik, karena kesalahan pola asuh akan menjerumuskan anak pada kenakalan remaja dan hal buruk lain yang tidak di inginkan.

Faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah pola asuh yang keliru, kurangnya orang tua sebagai sosok figur teladan yang baik bagi anak. Kenakalan remaja yang disebabkan oleh kondisi tersebut sangat beragam. Seperti; berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti; pembunuhan, perampokan, pemakaian obat-obatan terlarang dan

tindakan keras lainnya yang sering diberitakan di media-media massa (Aisyah, 2020, pp. 2-3). Dari pernyataan tersebut anak membutuhkan pengertian dan perhatian orang tua dengan menerapkan pola asuh yang baik.

Pola asuh dari keluarga kyai dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Keluarga kyai memiliki peran penting dalam upaya melahirkan keturunan yang soleh dan sholehah. Dunia Islam percaya bahwa keluarga kyai merupakan panutan dalam segi pola asuhnya, karena keluarga kyai terjaga dari nasab silsilah keluarga yang tidak sembarangan orang bisa menjadi menantu kyai. Dengan ini, pola asuh ibu nyai sangat tepat untuk dijadikan panutan bagi setiap ibu di luar sana. Pola asuh yang baik dilihat dari keturunannya saat ini dan pola asuh ibu sangat berpengaruh atas kesuksesan seorang anak. Secara garis besar, ajaran agama islam mengandung tiga hal pokok yaitu: aspek keyakinan, aspek ritual dan aspek perilaku. Dalam pola asuh masyarakat berbeda satu sama lain, beda dengan pola asuh *dhurriyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah yang memiliki keunikan pola asuh tersendiri yang akan diteliti oleh penulis yang diharapkan dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan, untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja.

Fokus penelitian meliputi: 1. Bagaimana Implementasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah sebagai *al-ummu madrasatul ula* dalam pembentukan karakter anak kyai? 2. Bagaimana Implikasi pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah dalam pembentukan karakter anak kyai?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian model ini bersifat deskriptif (Penyusun, 2020, p. 34). Penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sazali, 2020, p. 5). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus atau sering disebut juga penelitian lapangan (*field study*) (Sazali, 2020, p. 56). Dengan menggunakan penelitian ini peneliti mampu menggambarkan pola asuh dari studi kasus terhadap Implementasi pola asuh *al-ummu madrasatul ula* dalam

membentuk karakter anak kyai (studi kasus pada *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Kediri).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Tentang Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula

Teori pola asuh

Teori pola asuh sering disebut *parenting* adalah proses pendidikan, pembelajaran dan pembentukan anak-anak kita menuju masa depan, sehingga sangat penting untuk dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya (Subagia, 2021, p. 20). Setiap pola asuh diharapkan dapat membantu orang tua khususnya ibu dalam mendidik anak.

Menurut William Sears, bahwa pola asuh *Attachment Parenting* (AP) merupakan gaya merawat yang terbaik bagi orang tua, dengan ini orang tua akan membuat keputusan tentang apa yang paling baik untuk orang tua dan anak (Surahman, 2021, p. 79). Dengan pola asuh ini anak akan merasa bahwa orang tua sebagai dirinya dan akan merasakan aman apabila berdekatan dengan orang tua.

Baumrind menyatakan ada tiga macam pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu (Nufus & La Adu, 2020, pp. 21–23):

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak atau menuntut anak dalam suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Ciri-cirinya adalah orang tua membatasi anak, memberikan hukuman, anak harus mengikuti aturan-aturan tertentu, serta anak sangat jarang memberikan pujian pada anak.

2. Pola Asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan demokratis dan rasional. Orang tua menuntun anaknya dalam bertindak dan memilih. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan sangat memepertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realitis. Ciri-ciri pola asuh ini adalah mendorong anak untuk mandiri, memberi pujian ketika anaknya berhasil.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini menggunakan pendekatan kekuasaan orang tua yang memberi

kebebasan pada anak. Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman serta tidak memberikan perhatian.

Pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan pola asuh Hurlock, Hardy & Heyes, yang menyatakan ada tiga pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif (Subagia, 2021, p. 9). Dalam pandangan Hurlock, bahwa perlakuan orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap sikap anak dan perilakunya (Surahman, 2021, p. 12). Orang tua khususnya ibu hendaknya bisa memahami anak untuk mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain.

Tipologi Al-Ummu Madrasatul Ula

Ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Seorang ibu akan memberi anak pembelajaran dalam segala hal untuk pertama kalinya. Seorang ibu memiliki keutamaan dalam mengasuh anak karena ibu memiliki kedekatan fisik dan emosional bahkan sejak proses kehamilan. Ibu memiliki karakteristik yang lemah lembut. Sifat lemah lembut ini hanya dimiliki perempuan (Muhammad, 2022). Menjadi seorang ibu merupakan posisi yang mulia dan sangat terhormat (Abidah, 2021, p. 15).

Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Anak memiliki hak-hak untuk mendapatkan asuhan yang terbaik dari orang tuanya dalam segi nafkah, kasih sayang dan pendidikan. Dalam islam pengasuhan anak disebut ḥaḍānah yang berarti anak di bawah pengasuhan ibunya. Ḥaḍānah adalah mendidik dan memelihara orang yang tidak bisa mandiri dalam menangani urusan-urusan pribadi dari hal-hal yang tidak disukainya. Orang yang tidak bisa mandiri semisalnya belum tamyiz seperti anak kecil dan orang gila.

Adapun dasar pola asuh mengikuti perintah Allah swt terhadap al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [التحریم : ٦]

Terjemahnya: “ Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim: ayat 6)

Dari ayat-ayat di atas penulis menyimpulkan Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Orang tua dan anak memiliki tugas masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anaknya pada kebaikan.

Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter

Pengertian Karakter

Pada umumnya seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tools for making*” (alat untuk menandai) (Suwardani, 2020, p. 20). Dalam bahasa arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiya*, *thabu’u* (budi pekerti atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).

Menurut Wynne, mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai”, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.” (Suwardani, 2020, p. 21).

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Pertiwi & Zahro, 2018, p. 2).

Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Suwardani, 2020, p. 23).

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter sangat berpengaruh dari penanaman nilai-nilai moral, dalam hal ini karakter mempunyai tiga aspek yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Adapun penjelasan tiga aspek di atas, adalah sebagai berikut (Mustoip et al., 2018, pp. 40–47):

1) Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral sangat penting untuk anak dalam memahami wawasan moral yang berlaku di tempat tinggalnya. Adapun aspek-aspek yang menunjang dalam pengetahuan moral meliputi:

- a. Kesadaran moral
- b. Mengetahui nilai moral
- c. Penentuan perspektif
- d. Pemikiran moral
- e. Pengambilan keputusan
- f. Pengetahuan pribadi

2) Perasaan moral (*moral Feeling/moral loving*)

Perasaan moral berkaitan dengan emosional karakter, emosional karakter tidak boleh diabaikan dalam pembahasan pembentukan karakter, pemahaman moral yang melibatkan emosional karakter perlu ditanamkan pada anak agar anak peduli tentang bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam membentuk karakter antara lain:

- a. Hati Nurani
- b. Harga diri
- c. Empati
- d. Mencintai hal yang baik

- e. Kendali diri
- f. Kerendahan hati

3) Tindakan moral (*moral action/ moral doing*).

Tindakan moral merupakan bentuk tindakan dalam membentuk perilaku sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan kebenaran.

a. Kompetensi

Kompetensi moral berpengaruh dalam mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam perbuatan yang efektif. Dalam memecahkan masalah seseorang harus memiliki kompetensi praktis, meliputi: mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan memberikan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

b. Keinginan

Tindakan keinginan harus didasari oleh kecintaan yang kuat terhadap kebaikan dan kebenaran, supaya seseorang bisa memecahkan masalah tanpa didasari hawa nafsu dan dapat menjaga emosionalnya.

c. Kebiasaan

Pembiasaan dalam tindakan moral sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dengan pengulangan yang diulangi berkali kali.

Implementasi Pola asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak kyai (Studi Kasus pada Dhurriyyah Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah)

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, dikeluargalah seorang anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Dalam hal ini orang tua harus mampu membimbing dan mendidik anak terkhusus seorang ibu karena waktu ibu dengan anak lebih panjang dari pada waktu ayah dengan anak, karena kesibukan ayah di luar rumah dalam mencari nafkah keluarga.

Mendidik anak merupakan tugas mulia seorang ibu. Keberhasilan, kesuksesan, dan berprestasi seorang anak sangat berkaitan erat dengan pola asuh. Seorang ibu lebih diutamakan dalam mengasuh anak, karena sesuai dengan

sifatnya, ibu mempunyai sifat lemah lembut, halus perasaan dan sayang kepada anak kecil (Aisyah, 2020, p. 2).

Mewujudkan anak yang baik dan menjadi generasi bangsa yang unggul dan berkarakter merupakan tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang mana orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anaknya. Maka Orang tua merupakan orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak (Salafuddin et al., 2020, p. 19).
Bagaimana surat An-Nisa 4:9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [النساء : ٩]

Terjemahnya : *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).* (Q.S An-Nisa : ayat 9)

Pola asuh sendiri bisa diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Surahman, 2021, p. 11).

Baumrind menyatakan ada tiga macam pola asuh (Nufus & La Adu, 2020, pp. 21–23). Keterkaitan dengan pola asuh ini dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter merupakan orang tua yang menuntut anaknya untuk selalu patuh terhadap perintah orang tua (Nufus & La Adu, 2020, pp. 21). Peran ibu pada *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah menerapkan ketegasan dalam tauhid, sehingga anak terbiasa untuk bersikap sopan dan santun juga rajin dalam ibadah walaupun, anak-anak beliau masih kecil.

2. Pola Asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan demokratis, orang tua senantiasa mendorong cita-cita anaknya dengan menuntun dan memberikan

arahan terhadapnya (Subagia, 2021, p. 9). Dalam hal ini, putra dan putri *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah terbiasa meminta izin kepada orang tuanya sebagaimana yang dilakukan Mas Novan ketika dia akan pergi ke masjid dia meminta izin mamagnya terlebih dahulu, begitupun ketika dia hendak ingin membagikan jajanan untuk teman-temannya dia tidak lupa untuk meminta izin mamah.

3. Pola asuh Permisif

Pola asuh orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang dia inginkan (Surahman, 2021, p. 14). Dalam penelitian ini *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah tidak serta merta membebaskan anak begitu saja, namun beliau membebaskan hak-hak yang dimiliki anaknya seperti mainan milik Mas Novan Ning Hj Rifa tidak langsung berkuasa dalam mainannya ketika adiknya ingin meminjam mainan kakanya tersebut, dan Ning Hj, Rifa membebaskan Mas Novan untuk memberikan jawaban boleh apa tidak adiknya meminjam mainannya tersebut. Begitupun yang di alami Ning Hj Nikita beliau membebaskan Mas Ken dalam hobinya, ketika Mas Ken senang membawa sapu beliau membolehkan Mas Novan bermain dengan itu. Sehingga, Mas Novan lebih aktif dan semangat ketika bermain.

Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *dhurriyyah* Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah menggunakan kombinasi pola asuh yakni, mencampurkan ke tiga macam pola asuh Baumrind, karena menurut hasil penelitian pola asuh itu harus dikombinasikan. Sejalan dengan penelitian ditulis Salafuddin, Santosa, Slamet Utomo dan Sri Utaminingsih yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak" (Subagia, 2021, p. 29). Hasil penelitian ini mengungkapkan pola asuh yang dipakai untuk penguatan pendidikan karakter anak dengan pola asuh campuran yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Implikasi Pola asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kyai (Studi Kasus pada Dhurriyyah Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah)

Berdasarkan penemuan penelitian tersebut dapat pola asuh *dhurriyyah* Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah implikasi dalam mengasuh anak dalam membentuk karakter anak kyai. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan para *dhurriyyah* Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah dengan mengkombinasikan pola asuh.

Implikasi pola asuh otoriter

Dhurriyyah Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah mengimplementasikan pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Anak paham ilmu tauhid, dengan belajar mengaji. Sebagaimana penjelasan dalam al-Qur'an surat Luqman 31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [القمان : ١٣]

Terjemahan : "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku jangan mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman : ayat 13)

- b. Anak yang terbiasa melakukan amal ma'rif nahi munkar, membiasakan diri ke masjid.
- c. Anak yang disiplin waktu,
- d. Anak dapat melakukan sifat terpuji.

Dengan pola asuh otoriter *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah bukan berarti memaksa karena, ketika manusia bekerja diatas tekanan maka dia tidak bisa mengembagkan citra diri yang utuh (Zahara, 2018, p. 315). *Dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah sangat menjauhi yang namanya perlakuan fisik juga perkataan yang bisa menyakiti anak. Diperjelas dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ [النور : ٥٩]

Terjemahnya: "Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu dirahmati." (Q.S An-Nur : ayat 56)

Implikasi pola asuh demokratis

Dhurriyyah Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah mengimplementasikan pola asuh demokrasi dalam pembentukan sifat karakter, yang dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan anak sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengutarakan alasan, matur ketika akan melakukan sesuatu
- b. Anak terbiasa meminta izin pada orang tua dalam menentukan pilihan.

Implikasi pola asuh permisif

Dhurriyyah Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah mengimplementasikan pola asuh permisif dalam pembentukan sifat karakter, yang dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan anak sebagai berikut:

- a. Anak bebas melakukan hobi,
- b. Anak bebas berkreasi.

Pembentukan karakter sangat berpengaruh dari penanaman nilai-nilai moral, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Suwardani, 2020, p. 23).

Karakter mempunyai tiga aspek yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Adapun penjelasan tiga aspek di atas, adalah sebagai berikut (Mustoip et al., 2018, pp. 40–47):

1) Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral sangat penting untuk anak dalam memahami wawasan moral. Mas Novan sangat hormat pada orang tua begitupun pada mba-mba yang mengasuhnya beliau selalu mengungkapkan terimakasih dan minta maaf ketika ia salah. Begitupun Mas Ken dan Kaka Naya beliau tidak pernah memanggil orang tua ataupun orang yang lebih dewasa dengan sebutan nama, namun beliau memanggilnya dengan mba ke santri maupun mba ndalemnya. Hal ini dikarenakan orang tua beliau *dhurriyyah* Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah menerapkan pengetahuan moral (*moral knowing*). Sebagai man anjuran dalam al-Qur'ān surat Luqman 31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ [القمان : ١٤]

Terjemahnya : "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (Q.S Luqman : ayat 14)

2) Perasaan moral (*moral Feeling/moral loving*)

Perasaan moral berkaitan dengan emosional karakter, Mas Novan tidak sungkan untuk meminta maaf ketika dia bersalah. Hal ini menunjukkan hati nuraninya yang bersih dan selalu bersikap jujur kepada siapapun. Begitupun putra dan putri Ning Hj. Nikita dan Ning Hj. Nafisah Mas Ken dan Ka Naya walaupun ucapannya belum jelas namun beliau selalu mengucapkan terima kasih kepada mba-mba santri ketika dia merasa terbantu. Sebagaimana penekanan dari al-Qur'an surat Al-Mumtahanah 60:8.

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ ۖ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ ۖ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ [الممتحنة : ٨]

Terjemahnya : "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S Al-Mumtahanah : ayat 8)

3) Tindakan moral (*moral action/moral doing*).

Tindakan moral merupakan bentuk tindakan dalam membentuk perilaku sesuai dengan pengetahuan dan perasaan akan kebenaran. Karena *dhurriyyah* Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah merupakan orang tua yang tegas memiliki kedisiplinan beliau terbiasa mengatur waktu dan aktifitas anak-anak beliau, sehingga Mas Nova, Adik Ronim, Mas Ken Kak Naya dan Adik Syaibah terbiasa untuk mandi pada jam tertentu begitupun dalam hal makan, beliau akan makan ketika pada jamnya. Hal ini membentuk karakter disiplin waktu pada putra dan putri *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah

Dengan pengetahuan dan kecintaan dalam pembelajaran akhlak yang diterapkan *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah mendorong Mas Novan untuk melakukan kebaikan seperti memberikan pelayanan kepada teman-temannya sehabis sholat magrib atas izin mamahnya. Sebagaimana penjelasan dalam al-Qur'ān, yang menjelaskan kebaikan. Dalam surat Luqman 31: 8.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ [القمان : ٨]

Terjemahnya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, baginya surga-surga yang penuh kenikmatan.*” (Q.S Luqman : ayat 8).

PENUTUP

Implementasi pola asuh *al-ummu madrasatul ula* dalam membentuk karakter anak kyai pada *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah menggunakan kombinasi pola asuh yakni, sebagai berikut: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Implikasi pola asuh *al-ummu madrasatul ula* dalam membentuk karakter anak kyai pada *dhurriyyah* Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah. Dengan menggunakan 3 aspek karakter meliputi kesadaran batin akan kebaikan (*moral knowing*), kemudian muncul perasaan cinta akan kebaikan (*moral feeling*), selanjutnya ditunjukkan dengan tindakan moral dalam mengaplikasikan kebiasaan baik (*moral Action*). Berdasarkan teori Baumrind mengenai pola asuh membuktikan bahwa: a) implikasi pola asuh otoriter sebagai berikut: 1) Anak paham ilmu tauhid dengan belajar mengaji 2) Anak yang terbiasa melakukan amal ma'ruf nahi munkar, membiasakan diri ke masjid 3) Anak yang disiplin waktu dan 4) Anak dapat melakukan sifat terpuji. b) implikasi pola asuh demokratis, sebagai berikut: 1) Anak dapat mengutarakan alasan, matur ketika akan melakukan sesuatu dan 2) Anak terbiasa meminta izin pada orang tua dalam menentukan pilihan. c) Implementasi pola asuh permisif, sebagai berikut: 1) anak bebas berpendapat dan 2) anak lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan kreativitas melalui hobi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, C. (2021). Peran ibu sebagai madrasah al ula dalam pendidikan karakter islami anak di masa pandemi covid-19: Studi kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/31419/>
- Aisyah, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi di Desa Mallusetasi Kec. Sibulue Kab. Bone) [Other, IAIN Bone]. <http://repositori.iain-bone.ac.id/424/>
- Muhammad, H. (2022, June 15). Reaktualisasi Wacana Agama Ruang Gerak Perempuan. Seminar Nasional Badan Eksekutif Mahasiswa Institut agama Islam Tribakti (IAIT)), Kediri, Kediri.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Jakad Publishing.
- Nufus, H. & La Adu. (2020). Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak (AMBON). LP2M IAIN AMBON. [//publikasi.lp2m.iainambon.ac.id/index.php?p=show_detail&id=76](http://publikasi.lp2m.iainambon.ac.id/index.php?p=show_detail&id=76)
- Penyusun, T. (2020). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi) Institut Agama Islam Tribakti. IAIT Press.
- Pertiwi, E. P., & Zahro, I. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Santri Bermain Peran (1st ed.). Nusamedia.

- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Sazali, H. (2020). *Penelitian Kualitatif (1st ed.)*. Wal Ashri Publishing.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (A. Suradi, Ed.; No. 86; Issue 86). *Zigie Utama*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5829/>
- Suwardani, N. P. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. *Unhi Press*. <http://repo.unhi.ac.id/jspui/handle/123456789/1349>
- Zahara, R. (2018). Eksekutif Hyper-Performer: Sebuah Potret Budaya Kerja Manajer Kosmopolit. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.599>